

Pelatihan Karawitan di Paguyuban Laras Budoyo Makmur Desa Sukomakmur, Kajoran, Magelang

M. Yoga Supeno¹, Adi Wijaya²

¹Jurusan Etnomusikologi

²Jurusan Penciptaan Musik

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

No. Tlp: +6281219641745, E-mail: yogasupeno@isi.ac.id

Artikel Diterima: 1 Januari 2025; Direvisi: 22 Mei 2025; Diterbitkan: 29 Mei 2025

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji implementasi program penyuluhan seni karawitan di Paguyuban "Laras Budoyo Makmur", Desa Sukomakmur, Kajoran, Magelang. Tujuan pengabdian adalah memaparkan metode program penyuluhan dalam meningkatkan kualitas permainan gamelan dan pemahaman gending gaya Yogyakarta dan Surakarta. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan secara personal baik itu secara ceramah, tanya jawab, diskusi, maupun eksplorasi. Program penyuluhan diikuti oleh lebih dari 25 anggota paguyuban dengan total pertemuan sebanyak 12 kali dalam jangka waktu satu bulan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa program penyuluhan berhasil meningkatkan kemampuan teknis dan pemahaman teoretis anggota paguyuban terhadap seni karawitan. Melalui evaluasi pada akhir pelatihan, anggota telah berhasil menabuh sesuai dengan tata cara permainan masing-masing gaya gending. Pengabdian ini memberikan kontribusi terhadap model pengembangan seni tradisional berbasis masyarakat.

Kata kunci: karawitan, gamelan, gending gaya Yogyakarta dan Surakarta, penyuluhan seni

Karawitan Training at Paguyuban Laras Budoyo Makmur Sukomakmur Village, Kajoran, Magelang

ABSTRACT

This article examines the implementation of a karawitan (traditional Javanese music) outreach program at the "Laras Budoyo Makmur" Association in Sukomakmur Village, Kajoran District, Magelang Regency. The program aimed to improve the quality of gamelan performance and deepen participants' understanding of Yogyakarta and Surakarta-style gending (musical compositions). The program was conducted using a personalized approach through lectures, Q&A sessions, discussions, and exploratory practices. It was attended by over 25 members of the association, with 12 sessions held over the course of one month. The results indicate that the program significantly enhanced both the technical skills and theoretical knowledge of participants. Evaluation at the end of the training showed that members were able to perform according to the stylistic conventions of each gending tradition. This initiative contributes to the development of a community-based model for the preservation and growth of traditional arts.

Keywords: karawitan, gamelan, Yogyakarta and Surakarta style music, arts education

1. PENDAHULUAN

Seni karawitan merupakan salah satu manifestasi kekayaan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa selama berabad-abad. Menurut Sumarsam (2013), karawitan dapat didefinisikan sebagai praktik musikal kompleks yang mencerminkan kecanggihan budaya Jawa dalam mengorganisasi bunyi menjadi struktur musikal yang bermakna. Selain sebagai sarana hiburan, karawitan juga berfungsi sebagai medium penting dalam berbagai ritual adat, upacara keagamaan, dan ekspresi nilai-nilai sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Hastanto (2006) yang menekankan bahwa karawitan memiliki karakteristik distingtif dalam hal laras (tonalitas), pathet (modus), dan konsep garap (interpretasi musikal). Supanggah (2009) menambahkan bahwa kompleksitas karawitan tidak

hanya terletak pada aspek musikalnya, tetapi juga pada sistem transmisi pengetahuan yang bersifat oral dan pembentukan komunitas musikal yang kuat. Sementara itu, Brinner (2008) menggarisbawahi pentingnya interaksi musikal antarpemain dalam ensambel gamelan sebagai manifestasi nilai-nilai gotong royong dan keharmonisan sosial dalam budaya Jawa. Mutiara (2021) menambahkan bahwa nilai-nilai budaya yang berasal dari praktik karawitan Jawa secara signifikan berdampak pada kehidupan sosial dengan membentuk perilaku individu dan dinamika masyarakat.

Sebagai warisan budaya tak benda, karawitan memiliki peran vital dalam membentuk estetika dan etika masyarakat Jawa (Soedarsono, 2010). Keberadaannya menjadi penanda identitas kultural yang membentuk karakteristik masyarakat Jawa secara khusus dan Indonesia secara umum.

Martopangrawit (1972) menegaskan bahwa karawitan telah menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan identitas kultural Jawa melalui transmisi nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam setiap gending. Hal ini sejalan dengan pandangan Prasetya (2012) yang menegaskan bahwa konsep pathet tertanam kuat dalam budaya dan ekspresi artistik Jawa karena konsep ini mencerminkan identitas musik dari wilayah ini yang menampilkan karakteristik unik khususnya karawitan. Sutton (2011) menambahkan bahwa keberlanjutan tradisi karawitan sangat bergantung pada peran aktif komunitas dan paguyuban sebagai ruang kreativitas dan pelestarian budaya. Kondisi ini tecermin di Desa Sukomakmur, Kajoran, Magelang karena Paguyuban Laras Budoyo Makmur memiliki potensi besar dalam pengembangan seni karawitan.

Paguyuban ini memiliki anggota aktif lebih dari 25 orang dengan rentang usia beragam. Hal ini menunjukkan komitmen jangka panjang terhadap pelestarian karawitan. Dukungan dari pemerintah desa yang menyediakan ruang latihan tetap dan seperangkat gamelan lengkap menambah keberlangsungan kegiatan paguyuban. Antusiasme yang tinggi dari anggota juga menjadikan paguyuban masih tetap eksis hingga saat ini. Namun, ketiadaan pelatih profesional yang dapat memberikan pembinaan secara berkelanjutan menyebabkan kualitas permainan gamelan mereka belum mencapai standar yang diharapkan. Permasalahan ini semakin kompleks mengingat karawitan memiliki berbagai gaya atau gagrak, seperti gaya Yogyakarta dan Surakarta, yang masing-masing memiliki karakteristik dan teknik permainan yang berbeda.

Menurut Sumarsam (2013), perbedaan gaya atau gagrak dalam karawitan merupakan hasil dari perkembangan historis dan pengaruh keraton yang berbeda. Hal ini diperkuat oleh Supanggah (2009) yang menjelaskan bahwa setiap gaya memiliki ciri khas dalam hal garap, wiledan, dan cengkok yang membedakannya dari gaya lain. Soetarno (2007) juga menegaskan bahwa perbedaan gaya ini terkait erat dengan sejarah perkembangan seni karawitan di masing-masing wilayah keraton. Tanpa adanya pelatih yang memahami perbedaan gaya tersebut, anggota paguyuban cenderung menabuh gamelan berdasarkan pengamatan sekilas dari pertunjukan wayang atau kegiatan kesenian lainnya. Martopangrawit (1972) menyatakan bahwa hal ini dapat mengakibatkan hilangnya esensi dan kekhasan dari masing-masing gaya karawitan. Akibatnya, permainan mereka seringkali tidak memiliki identitas gaya yang jelas dan konsisten.

Situasi ini menuntut adanya intervensi sistematis dalam bentuk program pelatihan yang terstruktur. Urgensi tersebut semakin mendesak mengingat seni karawitan merupakan aset budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai bagian dari strategi pelestarian warisan budaya nasional. Tanpa adanya upaya pembinaan yang serius, dikhawatirkan kualitas permainan gamelan akan terus menurun dan pada akhirnya dapat mengancam keberlanjutan seni karawitan di daerah tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi program pelatihan karawitan sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh Paguyuban Laras Budoyo Makmur.

Signifikansi pengabdian ini tidak hanya terletak pada peningkatan kualitas seni karawitan di Desa Sukomakmur, tetapi juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan program serupa di daerah lain yang menghadapi permasalahan sejenis. Sebagaimana dikemukakan oleh Kayam (1981), program pelatihan karawitan memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan antara praktik kesenian tradisional dengan pemahaman teoretis yang mendalam. Bandem (2015) menambahkan bahwa keberhasilan program pembinaan seni tradisional perlu memerhatikan tiga aspek utama: teknik, konteks budaya, dan keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Lestari (2022) program berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya memahami musik tradisi merupakan hal yang seharusnya dilaksanakan karena jika generasi muda tidak terlibat dalam pengembangan maupun pelestarian, dapat berpotensi hilangnya makna maupun kesenian itu sendiri. Melalui program ini, diharapkan dapat terbangun model pembinaan yang efektif dalam meningkatkan kualitas permainan gamelan sekaligus memperkuat pemahaman anggota paguyuban terhadap karakteristik gaya Yogyakarta dan Surakarta.

2. METODE PENGABDIAN

Dalam implementasi program pelatihan karawitan di Paguyuban "Laras Budoyo Makmur", pemilihan metode pengabdian dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta. Metode pengabdian dipandang sebagai instrumen strategis dalam mencapai tujuan pelatihan yang telah ditetapkan, serta sebagai sarana untuk mengoptimalkan proses transfer pengetahuan dan keterampilan. Adapun elaborasi metode-metode yang diterapkan adalah sebagai berikut.

1. Metode ceramah (*lecture method*) diimplementasikan melalui penyampaian materi secara oral dan terstruktur. Dalam konteks pelatihan karawitan, metode ini tidak sekadar berfungsi sebagai transfer informasi, tetapi juga berperan dalam transmisi nilai-nilai filosofis dan kultural. Penyampaian materi mencakup berbagai aspek fundamental karawitan, meliputi sejarah, teori dasar, dan aspek praktis dari gaya Yogyakarta dan Surakarta.
2. Metode tanya jawab (*interactive discussion*) dalam metode ini memungkinkan terjadinya interaksi dua arah yang konstruktif antara penerbit dan peserta. Proses ini memfasilitasi klarifikasi pemahaman dan pendalaman materi, sekaligus membangun kesadaran kritis peserta terhadap kompleksitas seni karawitan yang dipelajari.
3. Metode diskusi (*group discussion*) menciptakan ruang untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman antarpeserta. Diskusi dilakukan secara terstruktur untuk merumuskan strategi pelatihan, menentukan repertoar gending, serta membahas aspek teknis pelaksanaan. Metode ini mendorong partisipasi aktif dan membangun rasa kepemilikan peserta terhadap proses pelatihan.
4. Metode eksplorasi (*exploratory learning*) memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan pemahaman melalui pengalaman praktis langsung. Pendekatan ini mencakup demonstrasi dan praktik teknik tabuhan, interpretasi pola permainan, pemahaman tempo dan dinamika, serta eksplorasi karakteristik masing-masing instrumen gamelan. Eksplorasi praktis ini memperkuat pemahaman teoretis yang telah diperoleh melalui metode-metode sebelumnya.

Keempat metode tersebut diintegrasikan secara sinergis dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pelatihan orang dewasa (*andragogi*). Integrasi ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan keterampilan teknis sekaligus pemahaman konseptual terhadap seni karawitan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dilakukan dalam rentang waktu satu bulan, dalam seminggu dilakukan pertemuan sebanyak 4 kali, yakni Sabtu sore, Sabtu malam, Minggu pagi, dan Minggu siang, dengan durasi selama 3 jam/pertemuan.

Pengenalan dasar melalui metode ceramah

disampaikan pada empat pertemuan pada minggu pertama dengan memberikan pengetahuan fundamental tentang karawitan, meliputi pengenalan berbagai instrumen gamelan seperti kendang, bonang, saron, demung, dan gong. Peserta juga diperkenalkan dengan konsep-konsep dasar seperti laras (tangga nada), pathet (modus), dan irama. Pemahaman tentang filosofi dan sejarah karawitan juga diberikan untuk memperkaya wawasan peserta. Pada pertemuan ini juga dilengkapi dengan sesi tanya jawab antarpeserta dan pelatih.

Selanjutnya pengembangan teknik tabuhan melalui metode eksplorasi pada pertemuan minggu ke-2 hingga ke-4, peserta diajarkan berbagai teknik dasar dalam menabuh gamelan. Materi yang diberikan mencakup cara memegang tabuh (pemukul) yang benar, teknik memukul yang menghasilkan suara yang baik, dan koordinasi tangan dalam menabuh. Peserta juga dilatih untuk memahami dinamika suara, dari lirih hingga keras, serta teknik mematikan suara (tutupan) yang tepat. Dalam tahapan eksplorasi juga dilakukan diskusi antara peserta dan pelatih pada setiap pertemuannya.

Upaya meningkatkan pengetahuan anggota Paguyuban Seni Karawitan "Laras Budoyo Makmur" tentang instrumen musik secara umum dan kemampuan menabuh gamelan dilakukan melalui serangkaian pelatihan sistematis yang mencakup pengenalan dasar instrumen gamelan (kendang, bonang, saron, demung, dan gong), pemahaman teknik tabuhan yang benar sesuai dengan karakteristik masing-masing instrumen, serta pelatihan pola permainan dalam gaya Yogyakarta dan Surakarta. Pelatihan ini tidak hanya fokus pada aspek praktis, tetapi juga memberikan pemahaman teoretis tentang fungsi setiap instrumen dalam ansambel gamelan, konsep laras (tangga nada), pathet (modus), dan irama, serta teknik-teknik khusus seperti pola pipilan pada bonang dan teknik kendangan yang berbeda antara gaya Yogyakarta dan Surakarta, sehingga anggota paguyuban dapat mengembangkan kemampuan bermain gamelan secara komprehensif dan berkualitas.

Peningkatan pengetahuan mengenai gending gaya Yogyakarta dan Surakarta dilakukan melalui pelatihan intensif yang mencakup pemahaman karakteristik khas kedua gaya tersebut. Proses pelatihan meliputi pengenalan perbedaan fundamental dari kedua gaya karena gaya Yogyakarta menekankan pada tempo yang lebih lambat dan ajeg dengan teknik tabuhan yang keras dan tegas, sementara gaya Surakarta memiliki

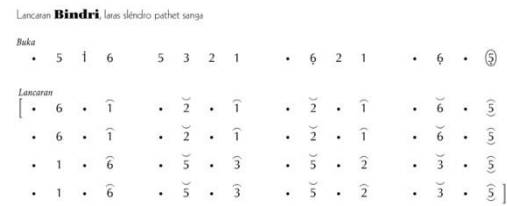
karakter yang lebih halus dan fleksibel dengan ornamentasi yang kompleks. Anggota paguyuban diperkenalkan dengan pola kendangan yang berbeda karena gaya Yogyakarta menggunakan pola yang lebih sederhana dengan penempatan kendang di sebelah kiri, sedangkan gaya Surakarta memiliki pola yang lebih rumit dengan kendang di sebelah kanan. Pelatihan juga mencakup teknik bonangan yang berbeda karena gaya Yogyakarta menggunakan pola pipilan sederhana, sementara Surakarta menerapkan pola yang lebih variatif sehingga anggota dapat memahami dan mempraktikkan kedua gaya dengan tepat sesuai karakteristiknya masing-masing.

Gending gaya Yogyakarta memiliki karakteristik yang sangat mencerminkan filosofi dan nilai-nilai Keraton Yogyakarta. Menurut Sumarsam (2013), ciri khas utamanya terletak pada tempo yang cenderung lambat dan ajeg (konstan). Keajegan ini bukan sekadar pilihan musikal, tetapi merupakan representasi mendalam dari konsep kepemimpinan Sultan yang teguh, konsisten, dan penuh wibawa. Tempo yang lambat juga menciptakan suasana agung dan khidmat, selaras dengan posisi Keraton Yogyakarta sebagai pusat kekuasaan dan kebudayaan. Pola-pola musikal yang teratur dan terukur ini juga mencerminkan sistem tata nilai dan hierarki yang kuat dalam tradisi Keraton Yogyakarta.

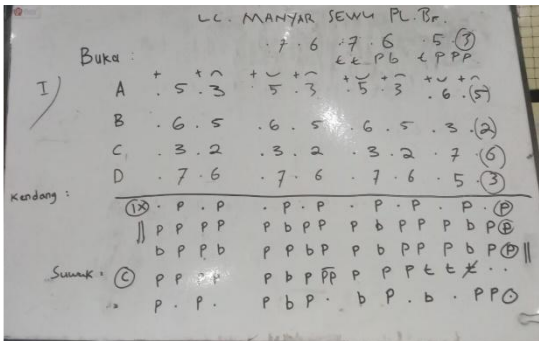
Di sisi lain, gending gaya Surakarta menampilkan karakteristik yang berbeda. Gaya Surakarta lebih menekankan pada aspek kehalusan dan kelembutan dalam ekspresi musikalnya. Tempo yang lebih dinamis dan fleksibel menciptakan ruang untuk interpretasi yang lebih beragam. Supanggah (2009) mengungkapkan bahwa kompleksitas pola kendangan gaya Surakarta yang kaya akan variasi merupakan cerminan dari kelenturan budaya Keraton Surakarta. Fleksibilitas ini menunjukkan keterbukaan Keraton Surakarta terhadap berbagai pengaruh dan interpretasi, sambil tetap mempertahankan esensi kehalusan budaya Jawa.

Dalam praktiknya peserta mempelajari berbagai bentuk gending seperti lancaran bindri laras slendro, ketawang Widyasmara laras pelog, dan ladrang Asmarandana laras slendro dalam gaya Yogyakarta. Sementara itu, dalam gaya Surakarta peserta dilatih untuk menabuh gending lancaran Manyarsewu dan bubarun Udanmas.

Berikut beberapa notasi gending dan dokumentasi saat proses latihan.



Gambar 1 Notasi Gending Lancaran Bindri Laras Slendro Patet Sanga



Gambar 2 Notasi Gending Lancaran Manyarsewu Laras Pelog Pathet Barang
(Dokumentasi, Adi Wijaya, 2024)



Gambar 3 Pelatihan Karawitan di Balai Desa Sukomakmur
(Dokumentasi, M. Yoga Supeno, 2024)

4. SIMPULAN DAN SARAN

Dengan dilakukannya evaluasi pada akhir pertemuan, pelatihan karawitan di Paguyuban Laras Budoyo Makmur telah berhasil meningkatkan kemampuan dan pemahaman anggota dalam

berbagai aspek, dari pengenalan dasar instrumen gamelan hingga penguasaan gaya Yogyakarta dan Surakarta. Melalui empat metode pelatihan yang diterapkan, yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, dan eksplorasi, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tentang konsep dasar karawitan seperti laras, pathet, dan irama, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dalam teknik tabuhan dan pola permainan yang berbeda antara gaya Yogyakarta dan Surakarta. Keberhasilan program ini ditunjukkan dengan kemampuan peserta dalam membedakan dan mempraktikkan karakteristik kedua gaya tersebut karena Yogyakarta dengan ciri khas tempo yang lambat dan ajeg telah dipraktikkan melalui gending lancar bindri, ketawang Widyasmara, dan ladrang Asmarandana, sedangkan gaya Surakarta yang lebih halus dan dinamis dipraktikkan melalui gending lancar Manyarsewu dan bubar Udanas.

Keterbatasan pengabdian ini terletak pada durasi program pelatihan yang relatif singkat dan padat, yakni hanya dalam satu bulan untuk 12 kali pertemuan. Pemadatan waktu latihan dikarenakan lokasi paguyuban yang lumayan jauh dari domisili pelatih. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar Paguyuban Laras Budoyo Makmur membentuk sistem kaderisasi internal dengan melatih beberapa anggota potensial untuk menjadi pelatih sehingga ketergantungan terhadap pelatih eksternal dapat dikurangi. Pemerintah desa juga diharapkan dapat memberikan dukungan berkelanjutan melalui alokasi dana khusus untuk pelatihan lanjutan dan perawatan gamelan.

Selain itu, perlu dibangun jaringan kerja sama dengan paguyuban karawitan lain atau lembaga kesenian formal untuk memperkaya repertoar dan teknik permainan, serta mengadakan pertunjukan rutin sebagai wadah ekspresi dan evaluasi perkembangan kemampuan anggota paguyuban.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memercayai dan mendukung penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh perangkat Desa Sukomakmur beserta kelompok binaan yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kerja sama yang baik. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brinner, B. 2008. *Music in Central Java: Experiencing Music, Expressing Culture*. Oxford University Press.
- Hastanto, Sri. 2006. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press
- Lestari, A. D., Septi, L., Izzah, N., & Harahap, K. A. 2022. *Upaya Pelestarian Kesenian Karawitan Lewat Paguyuban Karawitan Sido Laras Desa Sidakangen Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga*. *Kampelmas*, 1(2), 787-798.
- Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 2013. *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsep, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: UST Pers.
- Sutton, R.A. 2011. *Traditions of Gamelan Music in Java: Musical Pluralism and Regional Identity*. Cambridge University Press.
- Martopangrawit. 1972. *Pengetahuan karawitan*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Mutiara, N. 2021. *Nilai-Nilai Budaya Seni Kerawitan Jawa dan Fungsinya Bagi Kehidupan Sosial Siswa MTs dan MA PGRI Gajah Kecamatan Sambit*. *Prosiding Seminar Nasional Literasi* (Vol. 1, No. 1).
- Prasetya, H. B. 2012. *Pathet: Ruang Bunyi dalam Karawitan Gaya Yogyakarta*. *Panggung Jurnal Seni dan Budaya*.
- Rahardjo, Suparto. 2014. *Ki Hadjar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi.
- Sumarsam. 2013. *Javanese Gamelan and the West*. Rochester: University of Rochester Press.
- Supanggah, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press
- Soedarsono, R.M. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.